

KEEFEKTIFAN MODEL *CREATIVE PROBLEM SOLVING* BERBANTUAN BUKU SAKU PADA HASIL BELAJAR KIMIA

E Erfawan[✉], S Nurhayati

Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Semarang

Gedung D6 Kampus Sekaran Gunungpati Telp. 8508112 Semarang 50229

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 26 Agustus 2014

Disetujui 28 Agustus 2014

Dipublikasikan Oktober 2014

Keywords:

Learning

Effectiveness

CPS model

Pocket book

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) berbantuan buku saku pada hasil belajar kimia siswa materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Sampel diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Sedangkan desain penelitian ini adalah *post test only control design*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode tes, observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan nilai rata-rata kelompok eksperimen 80,48 mencapai ketuntasan belajar klasikal dan kelompok kontrol 76,18 belum mencapai ketuntasan belajar klasikal. Berdasarkan hasil uji t ketuntasan belajar kedua kelompok mencapai ketuntasan belajar populasi. Pada uji perbedaan dua rata-rata satu pihak diperoleh t_{hitung} sebesar 4,125 lebih tinggi dari $t_{(0,95)(78)}$ sebesar 1,67 menunjukkan rata-rata kelompok eksperimen lebih baik dari kelompok kontrol. Keefektifan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) berbantuan buku saku pada hasil belajar kimia siswa SMA materi kelarutan dan hasil kali kelarutan ditunjukkan rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol, hasil belajar, ketuntasan hasil belajar kognitif telah mencapai ketuntasan klasikal, dan hasil belajar afektif dan psikomotorik kelompok eksperimen lebih besar dibanding kelompok kontrol.

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the Creative Problem Solving (CPS) learning model assisted pocket book on learning outcomes of students material chemical solubility and solubility product. The selection of the sample is by using cluster random sampling technique. The design of this study is post test only control design. The collection data method used is testing, observation, questionnaires, and documentation. The result of this study shows that the mean score of the experiment group is 80,48 achieve the mastery classical learning score while the mean score of the control group is 76,18 not yet achieve the mastery classical learning. Based on the result of t-test between both groups, they reach the objective of mastery proportion of the population. In the test of the average difference between the two parties, it can be seen; $t_{arithmetic}$ is 4,125 higher than $t_{(0,95)(78)}$ is 1,991, shows that the mean score of the experiment group is better than the control group. The effectiveness of the Creative Problem Solving (CPS) learning model assisted pocket book on learning outcomes of students material chemical solubility and solubility product is shown by the mean score of the experiment group is higher than the control group. The result of this study, the mastery of the cognitive aspect has reached the mastery classical learning score. The results of learning activity and psychomotor aspect has reached the mastery classical learning score, and the results of the affective and psychomotor aspect of the experiment group is higher than that of control one.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

Pendahuluan

Suatu Proses pembelajaran lebih sering dikenal sebagai Proses Belajar Mengajar (PBM). PBM ini mengupayakan agar materi pelajaran atau pendidikan lebih mudah diamati, diinternalisasi, dihayati, ditransfer, dan dilaksanakan dalam kehidupan nyata. Agar mudah diamati biasanya memakai alat peraga atau belajar dengan benda-benda konkret sehingga semua alat indera terlibat. Diinternalisasi artinya dipahami arti dan maknanya sehingga lebih mudah dihayati. Sedangkan ditransfer artinya diaplikasikan pada konsep dan situasi lain yang serupa dan dilaksanakan dalam bentuk pemecahan soal, dapat juga dalam bentuk pemecahan masalah dalam kehidupan (Pidarta, 2007).

Mata pelajaran kimia merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang materi. Ilmu kimia sangat erat kaitannya dengan pembelajaran yang melibatkannya suatu reaksi-reaksi dan suatu perhitungan-perhitungan kimia. Salah satu mata pelajaran yang menggunakan reaksi-reaksi dan perhitungan kimia adalah materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Siswa membutuhkan pemahaman lebih untuk mengerti konsep dari materi kelarutan dan hasil kelarutan. Pembelajaran yang demikian, siswa akan sulit memahami dengan baik konsep dari materi yang akan dipelajari. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMAN 1 Ambarawa menunjukkan hasil bahwa hasil belajar kimia siswa pada materi kelarutan dan hasil kelarutan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Perlunya model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa. Beberapa model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh besar pada tingkat motivasi dan hasil belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa untuk lebih termotivasi dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa, karena motivasi adalah faktor penting dalam belajar (Vidal, 2010).

Model pembelajaran CPS merupakan suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatkan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Model pembelajaran ini menekankan pada kreatifitas siswa dalam menghubungkan, memecahkan, mengevaluasi, menganalisis dan menyelesaikan soal-soal kimia melalui ide-ide yang muncul dalam diskusi kelompok. Model pembelajaran CPS

membangkitkan kemampuan berpikir secara kritis dan kreatif sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi (Sudiran, 2012). Melalui model ini siswa akan aktif dan membuka pikiran seluas-luasnya melalui ide-ide tentang penyelesaian masalah atau soal-soal yang diberikan. Prosesnya diawali dengan identifikasi masalah, selanjutnya identifikasi alternatif solusi, lalu memilih solusi yang terbaik. Selanjutnya realisasi solusi dan evaluasi. Model ini sangat dapat diterapkan di setiap sektor kehidupan, apalagi dalam mempelajari kimia. Hal yang paling penting adalah bagaimana menerapkannya dalam dunia pendidikan agar siswa dapat merespon secara kreatif masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Kasmadi & Putri, 2010).

Model pembelajaran CPS juga merupakan cara pendekatan yang dinamis, siswa menjadi lebih terampil karena siswa mempunyai prosedur internal yang lebih tersusun dari awal. Jadi dengan CPS siswa dapat memilih dan mengembangkan ide dan pernikirannya, tidak seperti hafalan yang sedikit menggunakan pemikiran (Suparman, 2013). Ketika dihadapkan dengan suatu pernyataan, peserta didik dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tantangannya, tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir, dan juga keterampilan memecahkan masalah dengan memperluas proses berpikir (Amalia, 2012).

Suatu model pembelajaran yang efektif dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai melalui cara atau usaha untuk mewujudkan tujuan dari proses tersebut. Soemosasmto dalam Trianto, (2011) Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu: (1) Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM; (2) Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa; (3) Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi kemampuan belajar) diutamakan; dan (4) Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif. Dari uraian di atas, maka yang menjadi indikator keefektifan ada 3 aspek, yaitu : (1) Ketuntasan belajar siswa, (2) Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dan (3) Respon siswa terhadap pembelajaran.

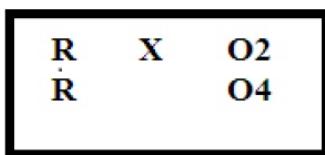
Sumber buku yang biasa digunakan adalah buku pelajaran yang ukurannya relatif besar, sehingga sulit dibawa dan uraian bacaan

pada setiap halamannya relatif panjang. Sebagian besar buku-buku tersebut menggunakan sedikit gambar dan warna sehingga memiliki tampilan yang kurang menarik. Hal-hal inilah yang menyebabkan rendahnya minat minat baca siswa. Sumber belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku saku. Buku saku adalah buku berukuran kecil yang mudah dibawa dan dapat dimasukkan ke dalam saku (Amy *et al*, 2012).

Permasalahan yang diteliti adalah seberapa besar tingkat keefektifan model pembelajaran CPS berbantuan buku saku pada hasil belajar materi kelarutan dan hasil kelarutan ? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran CPS berbantuan buku saku materi kelarutan dan hasil kelarutan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelompok XI IPA SMA N 1 Ambarawa. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran. Model pembelajaran CPS berbantuan buku saku dilaksanakan di kelompok XI IPA 2 sebagai kelompok eksperimen dan Model pembelajaran CPS dilaksanakan di kelompok XI IPA 1 sebagai kelompok kontrol. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah kurikulum, materi, dan jumlah jam pelajaran yang sama. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelarutan dan hasil kali kelarutan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *post test only control design*. Desain penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. *Post test only control design*
(Sugiyono.2010)

Desain *post test only control design* pada gambar 1 menunjukkan bahwa dua kelompok yang masing-masing dipilih secara Random (R) menggunakan teknik *cluster random sampling* diperoleh kelompok XI IPA 2 sebagai kelompok eksperimen dan kelompok XI IPA 1 sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan model pembelajaran CPS berbantuan

buku saku dan kelompok kontrol diberi perlakuan model konvensional.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, tes, observasi, dan angket. Instrumen penelitian yang digunakan adalah (1) silabus, (2) rencana pelaksanaan pembelajaran, (3) bahan ajar, (4) lembar penilaian kognitif, (5) lembar penilaian psikomotorik, (6) lembar penilaian afektif, dan (7) angket tanggapan belajar siswa. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data tahap awal dan analisis data tahap akhir. Analisis data tahap awal terdiri atas (1) uji normalitas, (2) uji homogenitas, dan (3) uji kesamaan dua rata-rata kelompok eksperimen dan kontrol. Data analisis tahap awal menggunakan nilai ulangan akhir semester gasal kelompok XI IPA. Analisis data tahap akhir terdiri atas (1) uji normalitas, (2) uji kesamaan dua varians, (3) uji hipotesis yaitu uji ketuntasan belajar dan uji ketuntasan belajar klasikal, (4) uji perbedaan dua rata-rata satu pihak, (5) analisis deskriptif data hasil belajar afektif, (6) analisis deskriptif data psikomotorik, (7) analisis deskriptif data angket tanggapan siswa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian keefektifan model pembelajaran CPS berbantuan buku saku pada hasil belajar meliputi hasil belajar pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Jumlah soal *posttest* berjumlah 30 soal pilihan ganda menunjukkan hasil belajar pada ranah kognitif diperoleh nilai rerata *posttest* sebesar 80,48 pada kelompok eksperimen dan nilai rerata *posttest* sebesar 76,18 pada kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran CPS berbantuan buku saku dan kelompok kontrol diberikan perlakuan pembelajaran konvensional menunjukkan hasil belajar kognitif kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Perlakuan model pembelajaran CPS berbantuan buku saku lebih menguasai materi yang diajarkan dan juga menyelesaikan soal maupun permasalahan yang diberikan oleh guru. Proses pembelajaran dilakukan menggunakan kerja kelompok dengan begitu setiap siswa bisa membantu satu sama lain dalam memahami konsep materi yang diberikan. Sesuai yang diungkapkan oleh Slavin (2008) bahwa setiap anggota dalam kelompok kooperatif akan belajar satu sama

lain untuk memastikan bahwa tiap orang dalam kelompok tersebut telah menguasai konsep-konsep yang telah dipikirkan. Hal ini disebabkan pula karena diskusi yang dilakukan pada kelompok eksperimen diberikan buku saku yang dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep materi kelarutan dan hasil kali kelarutan.

Tabel 1. Hasil ketuntasan klasikal kelompok Eksperimen dan Kontrol

| Kelompok | N | Rerata | Tuntas | Nilai Tertinggi | Nilai Terendah |
|-----------------------|----|--------|--------|-----------------|----------------|
| Eksperimen (XI IPA 2) | 40 | 80,48 | 85% | 90,0 | 70 |
| Kontrol (XI IPA 1) | 40 | 76,18 | 70% | 83,0 | 67,0 |

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah siswa pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol adalah 40. Pada kelompok eksperimen diperoleh nilai rerata 80,48 dengan ketuntasan klasikal 85% atau 34 dari 40 siswa mencapai KKM. Pada kelompok kontrol diperoleh rerata 76,18 dengan ketuntasan klasikal 70% atau 28 dari 40 siswa mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen telah memenuhi ketuntasan klasikal sedangkan kelompok kontrol belum memenuhi ketuntasan klasikal.

Penilaian ranah psikomotorik menggunakan lembar penilaian psikomotorik yang terbagi menjadi 9 aspek, yaitu : (1) persiapan alat dan bahan, (2) keterampilan menggunakan alat (3) penguasaan prosedur praktikum (4) ketelitian melakukan pengamatan, (5) Kerjasama, (6) kebersihan tempat dan alat, (7) kemampuan berkomunikasi, (8) menarik kesimpulan, (9) membuat laporan sementara. Hasil nilai rata-rata aspek psikomotorik dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Nilai rata-rata aspek Psikomotorik

| Aspek | Kelompok Kontrol | | Kelompok eksperimen | |
|---------------------------------|------------------|-------------|---------------------|-------------|
| | rerata | Kategori | rerata | Kategori |
| Persiapan alat dan bahan | 5 | Sangat baik | 5 | Sangat Baik |
| Keterampilan menggunakan alat | 3,26 | Cukup | 3,75 | Baik |
| Penguasaan prosedur praktikum | 3,69 | Baik | 3,74 | Baik |
| Ketelitian melakukan pengamatan | 3,7 | Baik | 3,8 | Baik |
| Kerjasama | 3,8 | Baik | 3,85 | Baik |
| Kebersihan tempat & alat | 4,05 | Baik | 4,23 | Sangat Baik |
| Kemampuan berkomunikasi | 3,75 | Baik | 3,83 | Baik |
| Menarik simpulan sementara | 3,86 | Baik | 3,71 | Baik |
| Membuat laporan sementara | 3,8 | Baik | 4,2 | Sangat baik |

Berdasarkan hasil analisis nilai rata-rata aspek psikomotorik pada kelompok eksperimen diperoleh 3 aspek kategori. Kategori tersebut meliputi: 3 aspek kategori sangat baik dan 6 aspek kategori baik pada kelompok eksperimen, sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh 1 aspek kategori 1 sangat baik, 7 aspek kategori baik dan 1 aspek kategori cukup.

Pada kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata dengan kategori sangat baik pada aspek persiapan alat dan bahan, kebersihan tempat dan alat, dan membuat laporan sementara. Nilai rata-rata dengan kategori baik diperoleh pada aspek keterampilan menggunakan alat, penguasaan

prosedur praktikum, ketelitian melakukan pengamatan, kerjasama, kemampuan berkomunikasi, dan menarik simpulan sementara.

Pada kelompok kontrol Nilai rata-rata dengan kategori sangat baik diperoleh pada aspek persiapan alat dan bahan, sedangkan pada aspek penguasaan prosedur praktikum, ketelitian melakukan pengamatan, kerjasama, kebersihan tempat dan alat, kemampuan berkomunikasi, menarik simpulan sementara, dan membuat laporan sementara diperoleh nilai rata-rata dengan kategori baik. Pada aspek keterampilan menggunakan alat diperoleh nilai rata-rata dengan kategori cukup. Secara

keseluruhan dapat dilihat bahwa hasil belajar aspek psikomotorik kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol. hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran CPS berbantuan buku saku dapat meningkatkan konsep pengetahuan yang cukup dalam sehingga pemberian materi yang diberikan dapat terserap lebih cepat dan tersimpan lebih baik. Melalui pemberian model pembelajaran CPS siswa dituntut untuk mempererat kerjasama dalam berkelompok sehingga masalah yang terjadi dapat didiskusikan bersama proses penyelesaiannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hariawan (2013) yang menyatakan dalam proses pembelajaran menggunakan model CPS, siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dan secara kreatif berusaha menemukan solusi dari permasalahan yang diajukan, saling berinteraksi dengan teman maupun guru, dan saling bertukar pikiran. Selain itu proses keterampilan

jugaberikan sehingga siswa dapat berpikir kreatif dan mampu berkomunikasi dengan baik di saat tanya jawab maupun menyimpulkan sesuatu hasil dari proses pembelajaran. Menurut Jufri (2013) proses pembelajaran bukan sekedar kegiatan menyampaikan dan menjelaskan konsep yang dipelajari. Tapi, melibatkan siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan merumuskan masalah melalui kegiatan laboratorium. Kegiatan laboratorium merupakan proses pembelajaran yang menuntut keterampilan fisik atau gerak terampil.

Penilaian ranah psikomotorik menggunakan lembar penilaian psikomotorik yang terbagi menjadi 5 aspek, yaitu : (1) kehadiran siswa, (2) keseriusan siswa, (3) menghargai pendapat orang lain, (4) perhatian siswa dalam proses belajar mengajar, (5) keberanian siswa di depan kelompok. Hasil nilai rata-rata aspek afektif dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Nilai rata-rata Afektif Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

| Aspek | Kelompok Kontrol | | Kelompok Eksperimen | |
|---------------------|------------------|-------------|---------------------|-------------|
| | Rata-rata | Kategori | Rata-rata | Kategori |
| Kehadiran siswa | 3,9 | Sangat Baik | 4,0 | Sangat Baik |
| Keseriusan siswa | 3,3 | Sangat Baik | 3,4 | Sangat Baik |
| Menghargai pendapat | 3,1 | Baik | 3,3 | Sangat Baik |
| Perhatian siswa | 3,2 | Baik | 3,3 | Sangat Baik |
| Keberanian siswa | 3,2 | Baik | 3,3 | Sangat Baik |

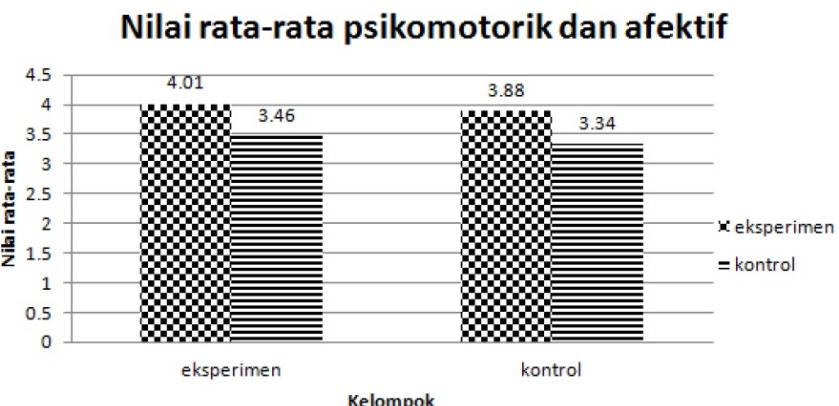
Berdasarkan hasil analisis nilai rata-rata aspek afektif pada kelompok eksperimen diperoleh 2 aspek kategori. Kategori tersebut meliputi : 5 aspek kategori sangat baik pada kelompok eksperimen, sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh 2 aspek kategori 1 sangat baik dan 3 aspek kategori baik.

Pada kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata dengan kategori sangat baik pada keseluruhan aspek afektif sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata dengan kategori sangat baik pada aspek kehadiran dan keseriusan dan kategori baik pada aspek menghargai pendapat, perhatian dan keberannian siswa di depan kelompok.

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa hasil belajar afektif kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CPS

berbantuan buku saku memberikan hasil yang positif terhadap motivasi dan keaktifan siswa di kelompok. Siswa cenderung mudah tertantang untuk menerima suatu masalah yang selanjutnya menyelesaiannya daripada hanya melihat temannya mengerjakan suatu hal dan tidak melakukan apa-apa. Keberanian siswa untuk menjawab dan maju ke depan kelompok lebih banyak di kelompok eksperimen daripada kelompok kontrol, dengan begitu secara tidak langsung siswa akan aktif dan lebih kreatif. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Asikin dan Pujiadi (2008) yang menyatakan pada model pembelajaran CPS semua siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan termotivasi untuk memecahkan masalah yang diajukan.

Perbandingan nilai rata-rata psikomotorik dan afektif pada kelompok kelompok tersebut disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Nilai rata-rata psikomotorik dan afektif pada kelompok

Pada gambar 2 dapat dilihat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada aspek psikomotorik kelompok eksperimen memiliki rata-rata lebih baik dibandingkan kelompok kontrol yaitu 4,01 sedangkan kelompok kontrol 3,88. Hal ini disebabkan kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran CPS berbantuan buku saku sehingga siswa bisa menjadi lebih terampil dan kreatif dan juga mempunyai kemampuan kerjasama yang lebih dibandingkan kelompok kontrol. Begitu juga untuk aspek afektif kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan kelompok kontrol, dengan rata-rata pada kelompok eksperimen 3,46 dan kelompok kontrol 3,34. Hal ini disebabkan kelompok eksperimen lebih termotivasi dan

cenderung aktif dalam proses pembelajaran. Pencapaian tujuan domain afektif akan menjadikan seseorang menjadi berakhlak mulia, dan pencapaian tujuan psikomotorik akan menjadikan seseorang menjadi terampil (Qomari, 2008).

Hasil angket tanggapan siswa tentang model pembelajaran CPS berbantuan buku saku pada materi kelarutan dan hasil kelarutan di kelompok eksperimen mendapatkan respon positif dari siswa. Angket penelitian ini berisi 10 pertanyaan tanggapan siswa dan memiliki tingkatan respon mulai dari sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Hasil analisis angket tanggapan siswa disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Angket Tanggapan Siswa

| Pernyataan | Jumlah Siswa Yang Merespon | | | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------|----|----|-----|
| | SS | S | TS | STS |
| Saya menyukai pelajaran kimia | 14 | 26 | 0 | 0 |
| Model pembelajaran CPS berbantuan buku saku menarik dan menyenangkan. | 4 | 33 | 3 | 0 |
| Model pembelajaran CPS berbantuan buku saku membuat proses belajar mengajar lebih aktif. | 4 | 29 | 6 | 1 |
| Model pembelajaran CPS berbantuan buku saku dapat meningkatkan semangat dan motivasi saya | 2 | 31 | 7 | 0 |
| Model pembelajaran CPS berbantuan buku saku membuat Saya lebih mudah memahami materi Ksp | 4 | 26 | 10 | 0 |
| Model pembelajaran CPS berbantuan buku saku meningkatkan proses berpikir saya. | 3 | 30 | 7 | 0 |
| Model pembelajaran CPS berbantuan buku saku melatih kerja sama dalam kelompok. | 2 | 32 | 6 | 0 |
| Setelah mengikuti pembelajaran ini saya lebih tertarik untuk mempelajari ilmu kimia. | 4 | 31 | 5 | 0 |
| Setelah mengikuti pembelajaran ini saya lebih percaya diri bertanya. | 8 | 25 | 7 | 0 |
| Model pembelajaran CPS berbantuan buku saku sangat sesuai jika diterapkan dalam kimia. | 5 | 27 | 7 | 1 |

Berdasarkan hasil perhitungan angket data pendapat siswa di kelompok eksperimen mengenai penggunaan model pembelajaran CPS berbantuan buku saku pada materi kelarutan dan hasil kelarutan sesuai jika diterapkan dalam proses pembelajaran menunjukkan 5 dari 40 siswa memberi tanggapan dengan kriteria sangat setuju, 27 siswa memberikan tanggapan dengan kriteria setuju dan 7 orang siswa menjawab tidak setuju, 1 siswa memberikan tanggapan sangat tidak setuju. Selain itu, skor setiap aspek lain juga menunjukkan sebagian besar siswa beranggapan setuju bahwa model pembelajaran CPS berbantuan buku saku; (1) siswa menyukai pelajaran kimia, (2) menarik dan menyenangkan, (3) proses belajar lebih aktif, (4) meningkatkan semangat dan motivasi, (5) mudah memahami materi, (6) meningkatkan proses berpikir, (7) melatih kerjasama kelompok, (8) siswa tertarik mempelajari kimia, (9) lebih percaya diri bertanya dan (10) model CPS berbantuan buku saku sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran kimia. Secara keseluruhan diperoleh bahwa siswa menganggap pembelajaran lebih mudah dipahami dengan menggunakan model Pembelajaran CPS berbantuan buku saku. Hal ini ditunjukkan oleh respon terbanyak terdapat pada kolom setuju dan sangat setuju, sehingga siswa lebih menyukai pembelajaran dengan model pembelajaran CPS berbantuan buku saku. Model pembelajaran CPS berbantuan buku saku dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran kimia (Hartantia *et al*, 2013).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model pembelajaran CPS berbantuan buku saku efektif pada hasil belajar siswa materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Hal ini karena, hasil belajar kognitif mencapai tingkat ketuntasan klasikal. Selain itu, hasil belajar afektif dan psikomotorik kelas eksperimen juga memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelas control.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R. 2012. Analisis tingkat pemahaman konsep fisika dan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran dengan model creative problem solving (CPS). *Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran Fisika*. 4(2) : 8-

13. Amy M. S., Susantini E., & Raharjo. 2012. Pengembangan buku saku materi sistem ekskresi manusia di SMA/MA Kelas XI. *Jurnal Bioedu*. 1(2) : 10-13.
- Asikin, M. & Pujiadi. 2008. Pengaruh model pembelajaran matematika creative problem solving (CPS) berbantuan cd interaktif terhadap kemampuan pemecahan masalah pada siswa SMA kelas X. *Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran Matematika*. 37(1) : 37-45.
- Hariawan, Kamaludin & Wahyono U. 2013. Pengaruh model pembelajaran creative problem solving terhadap kemampuan memecahkan masalah fisika pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palu. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako*. 1(2) : 48-54.
- Hartantia, R. M., Hayus E. S. V. & Saputro A. N. C. 2013. Penerapan model creative problem solving (CPS) untuk materi pokok termokimia siswa kelas XI IA 2 SMA Negeri Colomadu tahun pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia*. 2(2) : 100-109.
- Jufri, W. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Kasmadi I.S. & Putri I.R. 2010. Pengaruh penggunaan artikel kimia dari internet pada model pembelajaran creative problem solving terhadap hasil belajar kimia siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. 4(1) : 574-581.
- Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Qomari, R. 2008. Pengembangan instrumen evaluasi domain afektif. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. 13 (1): 87-109.
- Slavin & Robert E. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung : Nusa media.
- Sudiran. 2012. Penerapan model pembelajaran creative problem solving untuk meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan masalah fisika. *Jurnal Penelitian Inovasi Pendidikan Fisika*. 4(1): 7-12.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman. 2013. Pengaruh model pembelajaran matematika creative problem solving (CPS) berbantuan cd interaktif terhadap kemampuan pemecahan masalah pada siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 39(2) : 161-179.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Median Group.
- Vidal, R.V.V. 2010. Creative Problem Solving an applied university course. *Journal of Informatics and Mathematical Modelling Technical*. 30(2) : 405-426.